# HUBUNGAN ANTARA SAMPUL DAN ISI NOVEL *RAUMANEN*: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

***(Relation between the Cover and Contents of Novel titled Raumanen: a Comparative Literature Study)***

**Malik Abdul Karim[1], Novi Diah Haryanti[2]**
[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, +628977855404, malikkariim@gmail.com
[2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, novi.diah@uinjkt.ac.id

Diterima 8 Mei 2021 Direvisi 24 Mei 2021 Disetujui 29 Mei 2020

https://doi.org/10.26499/und.v16i2.3600

**Abstrak.** Sudah hampir lima puluh tahun usianya, *Raumanen* karya Marianne Katoppo yang ditulis pada 1975 nyatanya masih eksis hingga sekarang. Bahkan pada 2018 ia baru saja diterbitkan ulang oleh penerbit besar Grasindo. Terbitan terbarunya dihiasi dengan desain sampul yang cantik dan menyenangkan berbanding terbalik dengan kisahnya yang pahit dan pedih. Tulisan ini melihat bagaimana perempuan tahun 1960-an direpresentasikan kembali melalui sampul barunya yang bergaya khas melenial. Konten novel *Raumanen* dikaji dengan teori representasi dan ditemukan bahwa, novel tersebut merepresentasikan perempuan kalah. Sampulnya dikaji dengan teori semiotika Peirce dan ditemukan bahwa, sampul turut merepresentasikan perempuan yang kalah, melalui visualisasi kematian tokoh perempuan. Dengan demikian kedua korpus tersebut memiliki hubungan yang saling menguatkan suatu representasi identitas perempuan dalam *Raumanen*.
**Kata Kunci:** Sastra Bandingan, *Raumanen,* Representasi, Semiotika, Perempuan.

***Abstract.*** *It's almost fifty years old, Marianne Katoppo's novel titled Raumanen that written in 1975 is still in existence today. Even it had just been republished by the major Grasindo publisher at 2018. Its latest version is adorned with a beautiful and pleasing cover design, that opposed to its bitter and poignant story. This paper examines how women in 1960s are represented again through the new millennial-stylized cover. Raumanen's content was studied with Stuart Hall's representation theory and it was found that the novel represented a woman who lost. On the other hand, Raumanen's cover was studied with Peirce's semiotic theory and it was found that the cover also represented a woman who lost, through the visualization of a female character's death. Thus the two corpuses have a mutually reinforcing relationship to represent women's identity in Raumanen.*
***Keywords****: Comparative Literature, Raumanen, Representation, Semiotics, Women.*

## 1. PENDAHULUAN

Novel Pop *Raumanen* (1977) karya Marianne Katoppo merupakan salah satu karya sastra yang penting dalam sejarah sastra Indonesia. Novel tersebut telah mendapatkan banyak penghargaan antara lain, Hadiah Harapan Sayembara Novel DKJ 1975, Hadiah Yayasan Buku Utama 1978, dan SEA Writer Award 1982 sebagai wanita pertama yang

mendapatkannya (Kemdikbud, n.d.). Novel itu telah lebih usianya dari lima puluh tahun, tetapi hingga saat ini masih terus diterbitkan ulang.

Novel *Raumanen* bercerita tentang kehidupan remaja Jakarta 1960-an yang digambarkan sebagai tempat bertemunya berbagai masyarakat Indonesia dari beragam suku. Melalui gambaran pergaulan remaja yang cair dan terbuka, ceritanya merepresentasikan kehidupan modern yang terbebas dari batas-batas adat maupun tradisi. Masalah-masalah yang dibicarakan dalam novel ini pun berhubungan dengan kehidupan modern seperti pergaulan dan seks bebas, konflik tradisional dan modernisme, masalah rasial, dan diskriminasi. Sehingga pesan yang dibicarakan ialah bagaimana cara remaja bersikap di tengah lingkungan heterogen tersebut.

Sekarang ini permasalahan tersebut masih ada, meskipun eranya telah jauh berbeda. Hanya saja tempat terjadinya permasalahan tersebut berbeda, pada cerita *Raumanen* terjadi di Jakarta 1960-an sedangkan saat ini di dunia internet. Masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh dampak negatif dunia internet antara lain *cyberbullying* dan pornografi[1], hoaks[2] hingga kampanye LGBT[3] (yang dinilai menyalahi kodrat manusia oleh Tuhan). Sehingga tidak heran jika Novel *Raumanen* masih relevan dan terus dicetak ulang hingga sekarang.

Pencetakan dan penerbitan ulang novel *Raumanen* terbaru yaitu pada 2018 oleh PT Grasindo dengan penyegaran sampulnya yang cantik dan cerah (Katoppo, 2018), berbanding terbalik dengan ceritanya yang sedih dan suram. Peneliti menemukan bahwa novel *Raumanen* telah memiliki tiga desain sampul, sampul pertama pada 1977 berupa fotografi (Katoppo, 1977), sampul kedua pada 2006 berupa *digital imaging* (Katoppo, 2006), dan sampul ketiga pada 2018 berupa karikatur ilustrasi. Perubahan sampul nampaknya penting sebagai bukan hanya sebagai peremajaan karya sastra, namun juga untuk meningkatkan nilai buku sebagai suatu produk industri. Underwood mengatakan bahwa elemen grafis dapat mempengaruhi konsumen (pembaca) untuk merasa ingin memiliki (membeli) (Rahman et al., 2020, hlm. 27). Berdasarkan hal tersebut diasumsikan bahwa saat ini sampul buku didesain ulang secara unik dan indah yang relevan sesuai topik dan tren-tren buku lainnya, sehingga mampu

[1]Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, dalam websitenya *Aptika Kominfo* merilis sebuah artikel berjudul "KPAI: Pornografi dan *Cybercrime* Masuk 3 Besar Pengaduan Anak" (Kominfo, 2020) Artinya internet dengan beragam data yang ada di dalamnya memiliki dampak negatif bagi anak, sehingga anak perlu dididik/dibimbing menghadapi keheterogenan dunia maya.

[2]Mastel.id pada April 2019 merilis sebuah survey tentang infromasi hoaks di internet. Hasil survey menunjukkan terjadi pekembangan penyebaran informasi *hoax* di Indonesia sejak 2017-2019 (Mastel, 2019). Hal ini juga menunjukkan adanya bahaya dari heterogenitas pengguna internet yang dapat memberikan informasi palsu dan meggiring pada hal yang tidak benar.

[3]Hasil penelitian menunjukkan kampanye LGBT banyak dilakukan di internet khususnya media sosial yang terkoneksi dengan perusahaan Facebook, melalui adanya dukungan berupa stiker, banner, maupun emoji yang menyimbolkan identitas LGBT (Juliani et al., n.d.).

merepresentasikan isi buku sekaligus mengajak seseorang untuk membelinya.

Melalui kajian semiotika, perancangan sampul buku tersebut tidak lain adalah penerapan sistem tanda, yaitu unsur-unsur visual (ilustrasi, warna, dan tipografi) menjadi representamen dari buku yang direpresentasikannya. Representasi sendiri secara sederhana memiliki arti menggambarkan atau memaparkan satu hal yang mirip dan spesifik sehingga dapat dimengerti secara efektif (Baker, 2005, hlm. 8). Atas representasi inti cerita di dalam sampul pun membuat sampul buku bisa mempengaruhi minat dan daya Tarik buku. Namun "bagaimanakah kisah perempuan di dalam novel *Raumanen* direpresentasikan lagi melalui desain sampulnya?" menjadi pertanyaan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai representasi dalam sastra dan sampul memberikan peluang yang bagus demi memahami kesuasastraan dengan lebih luas. Lebih jauh lagi dengan tema ceritanya yang remaja dan sampulnya yang menarik, novel *Raumanen* ini berpotensi untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Dengan melihat kedua sisi dari sastra dan desain sampul novel *Raumanen* peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan yang terbentuk antara keduanya. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Hubungan Representasi Perempuan dalam Sampul dan Isi Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo".

## 2. KERANGKA TEORI

Penelitian sastra yang secara spesifik mengkaji sastra dengan seni visual belum banyak dilakukan, meskipun sebaliknya penelitian deskriptif terkait pembuatan sampul buku dalam kajian-kajian bidang ilmu komunikasi dan desain komunikasi visual sudah banyak dilakukan. Berikut adalah dua penelitian terdahulu mengenai kajian sastra dan seni visual yang dilakukan oleh Pramudya dan Kusumaningsih.

Yulius Wisnu Ade Pramudya melakukan penelitian berjudul "Analisis Ilustrasi Buku Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karangan Aan Mansyur". Ilustrasi yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* dipandang sebagai visualisasi dari kandungan isi Puisi Aan Mansyur. Ilustrasi-ilustrasi itu oleh Pramudya dianalisis objek material dan objek formalnya menggunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman. Hasil dari penelitiannya ialah ilustrasi yang surealis dalam buku kupulan puisi tersebut berfungsi deskriptif, karena saling bekerja sama dengan teks puisi untuk menyampaikan gagasan tentang komunikasi, kesendirian, tanggung jawab, ibu, dan keluarga(Pramudya, 2017).

Sri Ayu Kusumaningsih dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melakukan penelitian terkait ilustrasi dan sastra yang berjudul "Hubungan Naratif dengan Ilustrasi dalam Kumpulan Cerpen *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Ilustrasi yang ada di dalam kumpulan cerpen *9 dari Nadira* dipandang memiliki hubungan yang erat dengan setiap isi cerita pendek yang ada. Ilustrasi-ilustrasi tersebut di analisis memanfaatkan teori semiotik Charles Sanders Peirce dengan

segitiga objek, representasi, dan interpretasi, serta trikotomi tanda seperti *ground*, *object*, dan *interpretant*. Hasilnya menunjukkan bahwa ilustrasi yang ada dalam kumpulan cerpen *9 dari Nadira* menggambarkan peristiwa, tokoh, latar, dan alur dalam cerita-certia yang ada di dalam kumpulan cerpen tersebut (Kusumaningsih, 2019).

Penelitian ini akan merujuk pada kedua penelitian tersebut dalam melihat adanya hubungan antara konten sastra dengan elemen visual pada bukunya. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini ialah peneliti akan melihat terlebih dahulu representasi perempuan yang muncul dalam novel *Raumanen* untuk kemudian dilihat bagaimana representasi tersebut dimunculkan kembali dalam bentuk desain sampulnya. Sehingga penelitian ini setidaknya akan menggunakan dua teori berbeda yaitu representasi dan semiotika yang didekati menggunakan perspektif feminisme dalam melihat peran dan posisi perempuan.

Feminisme berasal dari *femme*, *femina*, dan *femella* yang dalam bahasa latin berarti perempuan (Sehandi, 2014, hlm. 191). Feminisme yaitu gerakan yang mendukung kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki. Hubungan sastra dengan feminisme sangat nyata dengan adanya tradisi literasi perempuan, baik berupa pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, novel populer dan perempuan, dan sebagainya (Ratna, 2013, hlm. 188). Feminisme dalam sastra dikenal dengan istilah kritik sastra feminis, yaitu *reading as a woman*. Membaca sebagai seorang perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris atau patriarkhat (Sugihastuti, 2015, hlm. 19).

Representasi menurut Baker adalah bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan dihadirkan kembali dari dan untuk manusa dalam cara yang paling efektif (Baker, 2005, hlm. 8). Secara lebih detail dijelaskan oleh Hall bahwa, representasi adalah proses pembentukan makna yang dilakukan oleh suatu anggota masyarakat dalam kebudayaan tertentu, menggunakan sistem tanda apapun yang dimilikinya (Hall, 2003, hlm. 61). Representasi muncul karena wawasan yang dimiliki masyarakat tidak lain adalah wawasan kolektif yang terbentuk melalui pembagian, artinya setiap orang saling membagi dan bertukar wawasan sebelum akhirnya tercipta satu wawasan utuh yang disepakati bersama secara kolektif. Wawasan inilah yang disebut makna dan diwakilkan dalam bentuk Bahasa, yang secara sederhana berupa kata.

Semiotika adalah keilmuan atau studi yang mengkaji tanda (Sobur, 2004, hlm. 15). Semiotika dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dengan konsep semiotiknya, yaitu "*formal doctrine of signs*"(Hill & Fenner, 2010, hlm. 31). Maksudnya tanda tidak terbatas pada bahasa, tetapi apapun jika ditujukan sebagai tanda maka ia akan menjadi tanda. Peirce berpendapat bahwa, tanda atau representasi adalah sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain dalam rahan tertentu, merujuk pada proses kognisi seseorang dalam menciptakan tanda yang sama atau jauh lebih berkembang (Hill & Fenner, 2010, hlm. 31). Semiotika Peirce membagi tanda ke dalam tiga dimensi yaitu, *representament*, *interpretant*, dan *object*. Masing-masing dimensi memiliki tiga tipologi tanda

berbeda, yaitu *representament* dengan *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*; *interpretant* dengan *rheme*, *dicent*, dan *argument*; kemudian *object* dengan *icon*, *index*, dan *symbol*. Teori semiotik Peirce ini juga disebut sebagai model semiotik *triadic* Peirce.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti hendak melakukan kajian perbandingan representasi perempuan dalam konten dan sampul novel *Raumanen* edisi 2018. Kajian yang akan dilakukan merupakan kajian kualitatif dan deskriptif. Kajian deskriptif yaitu penelitian pada kata-kata atau kalimat demi memberikan penjelasan dan karaktersitik atas suatu masalah (Nassaji, 2015, hlm. 129). Sementara kajian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji objek kajian secara mendalam dan empiris (Ratna, 2013, hlm. 47).

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian sastra bandingan. Kaca mata yang digunakan dalam penelitian ini ialah kaca mata feminis, dengan membaca sebagai perempuan. Karya sastra akan dikaji menggunakan teori representasi untuk melihat representasi perempuan yang muncul. Karya sampul akan dikaji menggunakan model semiotika *triadic* Peirce, untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan secara visual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama penelitian, yaitu novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo terbitan Metafor pada tahun 2006. Karya sampul buku yang digunakan sebagai data penelitian sampul ialah sampul novel *Raumanen* terbitan Gramedia 2018. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai jenis kepustakaan ilmiah seperti biografi, teori, jurnal ilmiah, maupun metodologi.

Data dari kedua sumber tersebut akan dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat. Teknik simak-catat pada data berbentuk pustaka ialah data kutipan yang memuat masalah atau gagasan, sedangkan teknik simak-catat pada data berupa visual ialah data unsur visual seperti ilustrasi, tipografi, atau warna yang memuat/berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan mereviu, menyintesa, dan menginterpretasinya untuk mendapatkan penjelasan terkait masalah secara menyeluruh dan utuh (Yusuf, 2014, hlm. 400).

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Representasi Perempuan dalam Novel *Rauamanen* Perempuan di Ranah Publik

*Raumanen* sebagai novel yang bercerita tentang hidup perempuan di masa transisi menuju modern menyajikan gambaran hidup perempuan yang mulai setara dengan laki-laki, dalam beragam bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, politik, maupun profesi. Kesetaraan pertama di bidang pendidikan mungkin jadi hal yang paling mudah dikenali dalam kisah ini. Para tokoh dalam kisah ini memiliki latar belakang yang sama-sama sebagai mahasiswa, sehingga turut memfaktori kesetaraan perempuan dalam bidang pendidikan. Tentunya tokoh -tokoh perempuan yang muncul dalam cerita *Raumanen* juga merupakan seorang mahasiswa, misal Manen, Lori, Loce, Lani, Rakhel, Sara dan lainnya. Manen sebagai tokoh utama bahkan mengambil

studi sarjana hukum yang umumnya dipenuhi oleh laki-laki.

> Patrik pernah menggodanya. "Kalau kau tak berhasil menjadi SH, Nen, lebih baik kau buka biro konsultasi asmara! Tampaknya sudah cukup pengalamanmu surat-menyurat menghibur semua rekan yang sedang dilanda persoalan cinta!" (Katoppo, 2006, h. 95).

Studi sarjana yang diambil oleh Manen tersebut sangatlah penting untuk memperlihatkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama di ruang public, terutama pendidikan. Sebagai calon Sarjana Hukum artinya Manen sudah melwati keterbatasan perempuan tidak hanya dalam soal tingkat pendidikan melainkan juga arah pendidikan perempuan. Status mahasiswanya menunjukkan perempuan yang terbebas dari kungkungan peran domestiknya.

Tokoh selain Manen yang turut memperlihatkan bahwa perempuan bisa setara dengan laki-laki dalam pendidikan ialah Loce, senior Manen. Pada novel Loce dikisahkan sedang berada di Australia menjalankan tugas belajar (Katoppo, 2006, hlm. 13). Keberadaannya di luar negeri untuk belajar memperlihatkan bahwa perempuan juga punya peluang seperti laki-laki untuk belajar ke negeri lain. Perempuan tak lagi terikat di rumah dengan peran rumah tangganya, memasak dan mencuci semata. Baik Manen maupun Loce telah merepresentasikan bahwa adanya kesetaraan perempuan di bidang pendidikan.

Kesetaraan selanjutnya ialah dalam bidang politik. Manen dan Loce, keduanya adalah bagian organisasi pergerakan mahasiswa, yaitu Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia. (Keberadaan GMKI ini ditandai oleh adanya semboyan "*Ut omnes unum sint, ut credat mundum*" dalam cerita *Raumanen*. (Katoppo, 2006, h. 33)

Status Manen dalam organisasi tersebut ialah sebagai sekretaris pengurus pusat yang jabatannya sedikit banyak menunjukkan peran pentingnya. Hal itu memperlihatkan bahwa Manen sebagai perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam organisasi (Katoppo, 2006, hlm. 11).

> Sebagai salah satu wakil pengurus pusat, Manen sangat sibuk. Ia harus memberi ceramah, menghadiri semua acara, mendatangani buku-buku mahasiswa baru (Katoppo, 2006, hlm. 31).

Kutipan tersebut bukan hanya memperlihatkan perempuan yang berpartisipasi di ruang publik, melainkan juga perempuan yang kompeten untuk tampil di ruang publik. Masih banyak tokoh perempuan lain dalam novel *Raumanen* yang turut berpartisipasi dalam keorganisasian seperti Loce, Sara, Lani dan Lori, tetapi Manen adalah tokoh utama yang penceritaannya lebih dominan sehingga Manen yang lebih menonjol. Namun secara singkat dapat digambarkan peran Loce dan Lani yang juga seorang sekretaris memiliki tugas sama dengan Manen, sehingga Manen sudah mewakili mereka. Keberadaan para tokoh perempuan tersebut di dalam organisasi telah menunjukkan adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan di bidang politik.

Para tokoh perempuan dalam novel *Raumanen* melalui peran dan keberadaannya telah merepresentasikan kesetaraan perempuan di ranah publik. Novel *Raumanen* memang mambawa suatu pesan terhadap perempuan dan

laki-laki untuk dapat saling membantu dan bersandingan dalam membangun masyarakat.

> "Zaman sekarang seorang wanita sebaiknya dapat berdiri sendiri. Apalagi kalau ia dapat turut membangun masyarakat" (Katoppo, 2006, hlm. 44).

### 4.1.1. Perempuan di Ranah Domestik

Para tokoh perempuan dalam novel *Raumanen* meskipun sudah mendapatkan kesetaraan di ranah publik, nyatanya tidak bisa lepas dari stereotip yang dilekatkan kepada mereka. Salah satunya yaitu bahwa perempuan dikodratkan hanya untuk menjadi seorang istri. Ini merupakan cara pandang yang membuat perempuan terkekang dalam kehidupan yang dibatasi. Perempuan yang dipandang kodratnya hanya untuk menjadi istri akan menghabiskan kehidupan di kamar dan dapur, mengurus keluarga.

> Mama mengoceh, "Nanti kau disuruh kerja keras! Kau, yang masak nasi pun tak pandai … Semua istri Batak disuruh kerja keras, tahu!" (Katoppo, 2006, hlm. 44).

> "Terus terang saja, Raumanen, aku lebih suka punya istri sastrawati daripada sarjana hukum! Aku gentar menikah dengan seorang hakim, yang setiap kali aku menyeleweng akan membacakan bab-bab serta pasal-pasal Hukum Perdata ..." (Katoppo, 2006, hlm. 102).

Kedua kutipan di atas merupakan gambaran bagaimana peran perempuan masih dipandang terbatas pada ruang Domestik. Pada kutipan pertama dikatakan sendiri oleh Mama Manen bahwa seorang istri batak harus bekerja keras mengurus rumah lewat sindirannya bahwa manen tidak pandai memasak nasi. Kutipan kedua yang diucapkan oleh Monang pun serupa, dengan menyatakan bahwa perempuan tidak perlu menguasai bidang publik seperti ketentuan hukum. Lebih jauh bahkan Monang secara gamblang mengatakan bahwa seorang istri tidak perlu terlalu pintar agar mudah dibohongi.

> "Justru itu maksudku, Raumanen! Mempunyai istri terlalu pintar tak ada manfaatnya. Tak mudah dibohongi ... Dan, Raumanen, kita kawin, menjadi suami empat puluh atau lima uluh tahun lamanya. Apa kau harapkan selama itu aku tak pernah melihat wanita lain?" (Katoppo, 2006, h. 102).

Hal serupa juga dialami oleh tokoh Norah, seorang wanita asal Amerika yang menikah dengan Laung, seorang lelaki Batak. Norah telah menikah lebih dari lima tahun tetapi masih belum diterima sebagai istri keluarga Batak. Satu-satunya syarat agar Norah bisa diterima ialah dengan memberikan keturunan laki-laki, yang sayangnya secara biologis ia sudah kesulitan untuk hamil lagi. Norah pun hidup sebagai istri Batak sembari menahan cibiran dari keluarganya.

> "... Tetapi dari keluarganya ... sudah beberapa kali kudengar usul agar diceraikan saja perempuan bule yang toh tidak bisa punya anak laki-laki lagi." (Katoppo, 2006, h. 46).

Semua hal tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan perempuan hanya berada di permukaan, jauh di dalam mental masyarakat luas perempuan masih dipandang harus menjadi istri yang patuhlm.

Sebagai perempuan, Manen dan Norah memberikan respon berbeda terhadap stereotip perempuan tersebut. Manen cenderung melawan dengan protes, sedangkan Norah lebih berkompromi.

> "Ah, Mama," keluh Manen. "Coba lihat si Resi. Begitu dimanjakan oleh seluruh keluarga suaminya." (Katoppo, 2006, hlm. 44).
>
> Suaranya bergetar. "Seandainya Laung tidak begitu kuat wataknya ... aku betul-betul tak tahu apa yang akan terjadi, Manen." (Katoppo, 2006, hlm. 46).

Kutipan pertama di atas adalah bentuk protes Manen kepada cara pandang mamanya, dengan memberikan kemungkinan lain dari cara pandang yang sempit tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Manen memandang cara pikir tersebut harus diubah. Kutipan kedua ialah bentuk kompromi Norah, yang seakan Mengisyaratkan bahwa cara pandang tersebut tidak bisa diubah tetapi bisa dihadapi dengan bersama-sama. Keduanya menunjukkan bentuk respon yang berbeda yaitu melawan dan menerima.

Sayangnya dari kedua bentuk respon tersebut, respon yang berhasil membawa perempuan pada kebahagiaan ialah respon Norah yang berkompromi. Meskipun harus bertahan menerima cibiran, Norah berhasil menikah dengan Laung, sedangkan Manen yang sudah melawan pada akhirnya tak kunjung menikah dengan Monang. Hal ini sejalan dengan pandangan Marianne Katoppo, yang berpendapat bahwa sebagai seorang feminis perempuan juga harus menyadari bahwa hidup harus diisi oleh peran laki-laki dan perempuan secara bersamaan (Optimis, 1982, hlm. 30). Berdasarkan hal tersebut, pada novel ini Manen sebagai tokoh utama sengaja direpresentasikan kalah agar dapar menyampaikan protes yang lebih keras terhadap kekolotan pemikiran dan pandangan hukum adat kepada perempuan.

> Kalau orang tuamu begitu ingin mempertahankan kemurnian adat," kata Manen sinis, "mengapa tak menyimpanmu dalam lemari kaca sejak kecil? Mengapa engkau tak ditahan saja di Tarutung sana, tetapi dikirim ke Jakarta, ke Bandung, untuk bersekolah? Sebaiknya mereka tetap mengurungmu di bawah tempurung kesukuan …" (Katoppo, 2006, hlm. 116).

#### 4.1.2. Perempuan sebagai Kaum yang Tersubordinasi

Selain masih melekat dengan stereotip ditakdirkan sebagai istri, perempuan di dalam novel *Raumanen* juga kerap mengalami subordinasi di dalam pergaulan. Manen sebagai tokoh utama yang wataknya berani, cerdas, dan aktif, ternyata masih tersubordinasi, seperti dipandang anak kecil dan mengalami *street harassment*.

> Begitu turun dari becak Manen serta pengawal-pengawalnya langsung disambut oleh seorang laki-laki muda yang lancang mencetuskan perkataan aneh itu. "Adikku tersayang!" (Katoppo, 2006, hlm. 9).

Kutipan di atas merupakan bentuk *street harassment* atau pelecehan di ruang publik yang di alami Manen oleh seorang pria asing, yang belakangan dikenal sebagai Monang. *Street Harassement sendiri* secara sederhana ialah interaksi yang tidak diinginkan oleh orang asing di ruang publik, menyebabkan perasaan tidak nyaman, marah, malu, atau takut (Stop Street Harassmen, 2014, hlm. 5). Panggilan "adiku tersayang" tersebut tidak lain adalah *catcalling*, salah satu bentuk *street harassment* berupa siulan atau komentar untuk mencari perhatian tetapi dengan memberikan perhatian kepada atribut-atribut seksual tertentu (Hidayat & Setyanto, n.d., 2019, hlm. 489). Panggilan

tersebut mengindikasikan bahwa perempuan dipandang memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga bisa diperlakukan seenaknya.

> Mata Manen membesar heran mendengar sambutan begitu mesra. Betulkah tertuju kepadanya? (Katoppo, 2006, hlm. 9)

Sayangnya Manen pada kutipan tersebut menunjukkan respon yang menyambut panggilan "adiku tersayang" sebelumnya. Penggunaan kata "mesra" pada respon manen terhadap tindakan Monang menandakan bahwa Manen terpikat dipanggil "adikku tersayang". Reaksi tersebut malah mengonfirmasi perempuan sebagai kaum lemah yang bisa diperlakukan seenaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Manen kendati berani dan cerdas, ternyata mudah dirayu.

Sebagai perempuan di dalam pergaulan Manen pun hanya diakui sebagai anak kecil baik oleh Patrik (Katoppo, 2006, h. 12) maupun Ilyas (Katoppo, 2006, h. 12), sehingga keduanya cenderung meperlakukannya dengan posesif dan menganggapnya lemah. Hal ini dijelaskan oleh Hellwig bahwa pria kerap mencengkram perempuan dan menyatakan hak kepemilikan atas mereka, melalui tindakan-tindakan perwakilan terhadap perempuan yang sebenarnya semakin menghilangkan perempuan (Hellwig, 2003, hlm. 17). Dari respon Manen dan perlakuan orang-orang terhadapnya tersebut dapat menunjukkan bahwa Raumanen merepresentasikan perempuan lemah yang disubordinasi.

> "Keke, pacarmu itu sudah sinting! Masakan waktu berdansa dia mengajakku nonton lagi!" (Katoppo, 2006, hlm. 55)

Tokoh perempuan lain yang mengalami tindakan subordinasi yaitu Lori, gadis Manado cantik yang jadi perempuan favorit di kampus. Kutipan di atas adalah keluhan Lori atas sikap Monang yang mengajak kecan dirinya. Padahal sebelumnya ia pun pernah diajak kecan Monang, sebagai perempuan cadangan saat Manen tidak bisa (Katoppo, 2006, h. 26). Perlakuan Monang kepada Lori menunjukkan bahwa perempuan masih dipandang lemah dan diperlakukan seenaknya. Sikap Lori yang hanya bisa mengeluh kepada Manen, tetapi menerima ajakan kencan dan berdansa oleh Monang mengonfirmasi dirinya sebagai perempuan yang tersubordinasi dan tidak berdaya karena hanya bisa menurut. Berdasarkan itu maka Lori juga merepresentasikan perempuan lemah yang tersubordinasi.

#### 4.1.3. Perempuan sebagai Objek Seksual

Perempuan dalam novel *Raumanen* memiliki posisi yang sangat dilematis, karena selain masih dipandang perannya sebatas ruang domestik dan tersubordinasi, mereka juga kerap mengalami pelecehan seksual. Monang sebagai tokoh laki-laki dominan yang berkarakter buaya darat kerap melakukan pelecehan kepada perempuan, selain Lori di atas, ada juga Loce, Ewa, dan Manen.

> "Mengenai Loce itu ... ya, patut kuberitahukan kepadamu. Kami teman lama karena dia seangkatan denganku ketika masuk gerakan mahasiswa dulu. Lalu dia sering ke Bandung, menginap di rumah Hilda itu. Dan karena mobilku dulu memang menjadi semacam bis umum, aku sering mengantarkannya. Suatu malam, entah sebab apa, aku mengantarnya paling akhir ... dan di muka

rumahnya, aku terlanjur menciumnya ..." (Katoppo, 2006, hlm. 39).

Kutipan di atas adalah gambaran pelecehan Monang kepada Loce dengan mengaku bahwa ia "terlanjur" mencium Loce. Kata "telanjur" memberikan kesan ketidaksengajaan dan kelumrahan dalam tindakannya. Penggunaan kata itu malah semakin memperilihatkan sikap ketidakpedulian Monang kepada Loce, tanpa maksud, tanpa intensi, selain keadaan yang mengalir begitu saja. Loce dalam hal ini hanya menjadi objek bagi Monang untuk memenuhi nafsunya.

"Ah, kau tau maksudku. Dan Loce begitu bergairah menciumku kembali! Aku merasa mendapat durian runtuh. Siapa sangka orang bertampang sealim itu begitu berkobar-kobar nafsunya! Jadi agak lama juga kami tinggal duduk dalam mobil itu ..." (Katoppo, 2006, hlm. 40)

Melalui fokalisasinya sendiri, Monang mengaku bahwa "Loce begitu bergairah menciumku kembali!" yang sebenarnya ini adalah klaim secara sepihak tentang respon Loce. Padahal Loce sepanjang cerita tidak diberikan kesempatan untuk bersuara sendikitpun. Monang sebagai laki-laki artinya memandang perempuan sebagai makhluk tidak berdaya yang akan menerima apapun perlakuan yang diberikan kepadanya. Sayangnya, Loce dalam cerita ini tidak diberikan kesempatan untuk menjawab tuduhan Monang tersebut, sehingga kehadirannya digunakan untuk menegaskan posisi perempuan yang lebih rendah dan timpang dengan laki-laki. Posisi perempuan yang lemah tersebut membuatnya bisa dituduh murahan dengan klaim bahwa ia menikmati pelecehan seksual yang dilakukan oleh Monang.

"Kau kenal Ewa, sekretaris di proyek itu? Dulu dijuluki pacar umum, karena memang cara bergaulnya bebas sekali. Semua insinyur di Cilegon sudah pernah merasakan kelezatan kecupannya!" (Katoppo, 2006, hlm. 60)

Tokoh perempuan lain yang menerima pelecehan dari Monang ialah Ewa. Kutipan di atas adalah fokalisasi Monang terhadap karakter Ewa yang terkesan murahan. Kata "lezat" yang digunakan dalam fokalisasi tersebut memberikan kesan nikmat dan penuh kesenangan secara seksualitas, yang juga berarti bahwa perempuan dipandang sebagai objek nafsu seksual laki-laki. Monang dengan gamblang menilai Ewa murahan hanya karena pergaulannya yang bebas. Pada pengakuan selanjutnyai Monang dengan tegas mengafirmasi cara pandangnya dengan menganggap Ewa sebagai jajanan. "Manen, aku cuma manusia biasa. Kalau ada barang jajanan di depan hidungku begitu nyata menghidangkan diri, kusikat juga!" (Katoppo, 2006, hlm. 60).

Lebih parah daripada Ewa dan Loce, sebeanrnya Manen adalah tokoh perempuan yang mendapat masalah paling pelik.

Tiba-tiba Manen diciumnya.

Manen begitu terperanjat sehingga tak melawan. Lalu ingin ditempelengnya lelaki gegabah itu. Tetapi kedua belah tangannya dipegang kuat-kuat oleh Monang. Manen meronta, membuang muka. Rambutnya panjang menutup wajahnya. Tetapi bibir Monang tetap saja mencari, menerobos tirai hitam halus itu. (Katoppo, 2006, hlm.37).

Kutipan di atas adalah gambaran kejadian yang memperlihatkan bagaimana pelecehan Monang kepada Manen. Tangan yang dipegang dengan kuat oleh Monang sampai tak mampu melepaskan tersebut bahkan sudah bisa disebut sebagai pemerkosaan. Manen yang diam dan tidak bereaksi melawan

tentu bukan berarti ia menerima perlakuan monang. Hal ini seakan menjadi suara bagi Ewa dan Loce yang diklaim menerima pelecehan. Manen sangat menolak tindakan monang dan ingin melawan yang ditandai dengan keinginannya untuk menempeleng lelaki gegabah itu. Manen dalam kejadian tersebut jelas bukanlah perempuan yang murahan, bahkan pada kesempatan lain ketika pada akhirnya mereka berpacaran Manen masih mampu menjaga diri.

> Permainan itu selalu sama saja jalannya. Ciuman dan elusan yang begitu merangsang, lalu pada titik terakhir harus dihentikan. Biasanya oleh Manen (Katoppo, 2006, hlm. 59).

Kutipan di atas memperlihatkan kemesraan sekaligus kemawasan Manen dalam hubungannya dengan Monang. Manen dalam kutipan tersebut menunjukkan kesadarannya dalam membatasi dirinya. Sikap Manen ini membantah tuduhan Monang terhadap perempuan sebagai kaum murahan yang menerima segala perlakuan seks dengan begitu saja. Dua sikap Manen di atas menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang bukan hanya sadar tetapi juga memahami arti harga dirinya, perempuan tidak boleh mudah tergoda, tunduk pada belaian, dan perlakuan laki-laki.

Manen bahkan berani menggugat posisi perempuan yang dibojektifikasi oleh monang menjadi subjek yang menuntut:

> Pernah ia bertanya pada Monang, "Mengapa sebetulnya kita sedungu ini? Menyiksa diri ... Kau tahu, dan aku tahu bahwa titik itu tak akan kita lampaui."
>
> "Aku takkan berkeberatan bilau mau kau lampaui!"
>
> "Aku takkan melampauinya dengan orang yang tak cinta padaku!"
>
> "Raumanen! Apa katamu? Jadi tak usah nikah dulu?"
>
> "Sangkamu semua orang menunggu sampai sudah menikah?"
>
> "Ya ..." kata Monang termenung. "Itu biasanya senjata yang dipakai wanita untuk memaksa pria menikahinya!" (Katoppo, 2006, hlm. 59).
>
> "Aku takkan pernah memaksamu," kata Manen tersinggung (Katoppo, 2006, hlm. 60).

Dialog di atas adalah bentuk pertukaran posisi dari perempuan yang diperlakukan menjadi perempuan yang memperlakukan laki-laki. Sekilas mungkin terlihat bahwa perubahan Manen yang tadinya menolak dan bertahan menjadi meminta dan menuntut ini sebagai sifat Manen yang muda dan labil. Namun terdapat hal penting dalam tindakan tersebut yang jika diteliti bukanlah suatu kelabilan, melainkan suatu bentuk protes dan perlawanan Manen kepada kelancangan Monang, yaitu kehadiran syarat sebelum berhubungan seksual.

Motif dari tindakan Manen itu kecemburuan dan kejengkelannya pada Monang (Katoppo, 2006, hlm. 55). Syarat pengakuan cinta pada Manen, atas ajakan berhubungan seks tersebut merupakan taktik yang digunakan Manen untuk menaklukan Monang. Hal tersebut secara tidak langsung merepresentasikan posisi perempuan yang sebenarnya bisa sama dengan laki-laki, karena laki-laki juga bisa tunduk dalam kuasa perempuan.

> Manen menagis tersedu-sedu, dan Monang tampaknya menyesal. Diusap-usapnya rambut Manen, seraya berkata: "Raumanen, jangan menangis. Raumanen, aku akan bertanggung jawab atas kejadian ini. kita kawin saja …" (Katoppo, 2006, hlm. 63).

Namun Sayangnya syarat tersebut tidak diturutkan oleh Monang.

Pada akhirnya kesucian Manen tetap direbut Monang.

Monang hanya mengakui bahwa tindakannya dilandasi oleh perasaan senang. Pengakuannya itu jelas hanya melecehkan Manen, sekali lagi perempuan seakan-akan hanyalah objek kesenangan laki-laki. Monang dengan demikian telah melecehkan Manen lagi.

Demi menghapus kesalahannya itu, Monang bersedia untuk tanggung jawab dengan menikahi Manen. Menikahkan anak perempuannya yang sudah terlanjur hamil kerap ditemui di kasus pernikahan Indonesia, karena dengan demikian keluarga meyakini dapat menyelamatkan nama baik sang perempuan, martabat keluarga, dan memberikan penjaminan hidup terhadap jabang bayi yang dilahirkan dari status "anak di luar nikah" (Program Studi Kajian Gender, 2016, hlm. 116). Tujuan dari menikatersebut h menurut pandangan masyarakat selaras dengan peran perempuan, artinya persoalan perempuan tersebut dapat diselesaikan dengan pernikahan. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan dalam hubungan Manen dan Monang yang memintanya "kawin saja". Permintaan "kita kawin saja" tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan yang dilakukan Monang adalah soal sederhana yang bisa selesai dengan kekeluargaan, luka psikis maupun fisik yang diterima perempuan pun turut selesai.

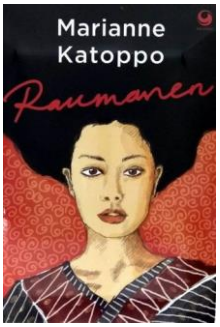


Berbagai tindakan pelecehan seksual dan perkosaan umumnya terjadi karena terdapat pandangan bahwa identitas dan seksualitas perempuan berada pada pihak yang harus ditundukkan, dikuasai, dan diperdayakan (Sugihastuti, 2015, hlm. 215). Pendapat tersebut menjelaskan bagaimana Monang sebagai laki-laki dapat memperlakukan perempuan-perempuan di dalam novel seperti pihak lemah yang bisa diperdaya semaunya. Monang melecehkan Loce, Ewa, dan Manen. Pembungkaman suara Loce dan juga Ewa atas tindak pelecehan Monang, serta ketidaksanggupan Manen dalam terus melawan sikap Monang, merepresentasikan perempuan sebagai kaum lemah yang tidak bisa melawan objektifikasi seksual terhadapnya.

Manen sebagai tokoh utama dan satu-satunya yang berani terus melawan pada akhirnya dibuat mati, tidak lain menjadikannya semacam martir dalam gagasan kesetaraan perempuan dalam novel *Raumanen*. Untuk menciptakan kesadaran dan menstimulus protes seorang tokoh harus mengalami persoalan yang begitu rumit. Dengan cara tersebut pun kritik-kritik dan protes-protes yang keras serta sinis dapat dihadirkan bukan hanya kepada laki-laki, tetapi juga pada masyarakat yang mendiskriminasi peran perempuan. Berdasarkan itu Raumanen direpresentasikan sebagai perempuan yang kalah.

### 4.2. Representasi Perempuan dalam Sampul Novel *Raumanen*

Novel *Raumanen* terbit untuk yang ketiga kalinya pada 2018 lalu oleh penerbit Grasindo. Pada kali ini ia terbit dengan ukuran 20,1 cm panjang, 13,5 cm lebar, dan sekitar 1,2 cm tebalnya, yang berisi 160 halaman. Novel tersebut terbit lagi dengan sampul yang semakin baik kualitasnya baik dari segi desain dan laminasinya. Laminasi *doff* yang digunakan dalam sampul Raumanen

2018 adalah teknik laminasi yang memberikan tampilan lebih lembut, natural dan tidak memantulkan banyak cahaya (Pixel, 2018). Laminasi semacam ini membuat buku tampak elegan dan mahal, selain itu secara kualitas laminasi *doff* mampu mempertahankan warna sampul lebih lama dan menghilangkan bekas sidik jari ketika disentuh.

Keunikan desain sampul *Raumanen* 2018 ialah adanya karikatur perempuan yang cantik menghadap depan dengan gaya rambut tergerai ke atas. Sebagai produk dari komunikasi visual, sampul novel *Raumanen* 2018 (selanjutnya disebut sampul 2018) memiliki tanda visual yang dapat interpretasikan pesannya. Adapun tanda-tanda visual dalam sampul 2018 yaitu: ilustrasi perempuan, gestur, warna, pakaian (kain) adat, dan tipografi; selain itu juga terdapat tanda verbal yaitu judul buku dan nama pengarangnya. Menggunakan kajian semiotika pada tanda visual yang ada dalam sampul 2018 dapat ditemukan representasi dari pesan yang ingin disampaikan lewat keseluruhan desainnya. Berikut adalah kajian semiotikan pada tanda visual dalam sampul 2018:

### 4.2.1. **Ilustrasi**

***Qualisign*:** Kualitas dari ilustrasi di dalam sampul 2018 bisa dilihat berdasarkan metode, teknik, dan objeknya. Metode ilustrasi sampul 2018 adalah *digital drawing*, yaitu menggambar dengan komputer untuk menyimulasikan berbagai efek (Kusrianto, 2007, hlm. 109). Teknik gambar yang digunakan ialah gambar sketsa, yaitu teknik menggambar cepat dengan aksen sedikit kasar dan tegas karena diperuntukkan menggambar ide awal. Namun gambar sketsa pada sampul 2018 diberi warna *water color* yang membuat pewarnaan bertekstur. Karakter ilustrasi dari kedua teknik tersebut ialah ilustrasi yang ekspresif dan penuh perasaan, karena sifatnya yang jujur dan spontan.

Objek ilustrasi dalam sampul 2018 ialah sosok perempuan dengan kain/pakaian adat. Perempuan tersebut memiliki ciri kulitnya berwarna kekuningan, wajah sedikit membundar, dan rambutnya hitam tergerai bebas. Ekspresi wajahnya tampak datar lengkap dengan tatapan kosong yang kontras dengan dengan corak pakaian/kainnya yang meriah. Rambutnya yang terlihat jatuh ke atas menandakan postur tubuhnya yang tengah tertidur/berbaring menghadap depan sampul. Berdasarkan kualitas tersebut dapat disimpulkan bahwa ilustrasi sampul 2018 menampilkan sebuah perasaan perempuan yang jujur tetapi tegas dilihat dari kontrasnya kecantikan dan gaya gambarnya yang kasar.

***Dicent*:** Selanjutnya ilustrasi pada sampul 2018 tersebut akan dilihat keterhubungannya dengan kenyataan secara umum, dan keterhubungannya dengan kisah *Raumanen* secara khusus. Gambaran sosok perempuan pada sampul tersebut adalah perempuan muda berparas cantik dengan wajah membundar, dan berkulit kuning langsat, gambaran ciri fisik tersebut merupakan ciri yang khas dimiliki orang Asia. Ciri serupa ternyata juga terdapat di dalam kisah Raumanen dan dimiliki oleh Manen sang tokoh utama: "Memang Manen sendiri seorang gadis remaja bermuka bundar, berkulit langsep, sebagaimana umumnya dianggap menjadi ciri-ciri khas putri Manado." (Katoppo, 2006, hlm. 21). Kutipan

tersebut menandakan ciri fisik tokoh Manen sebagai gadis muda Manado, dengan muka bundar dan berkulit kuning langsat. Berdasarkan uraian tersebut terdapat kesamaan antara ciri penampilan sosok ilustrasi perempuan tersebut dengan tokoh Manen, sehingga dapat dikatakan bahwa sosok perempuan tersebut merepresentasikan penampilan tokoh Manen.

***Icon*:** Ilustrasi sosok perempuan tersebut dapat diasumsikan sebagai representamen atas suatu objek dalam kisah *Raumanen*. Representamen ilustrasinya berupa sosok perempuan berpakaian adat, sedangkan objek dalam novel yang memiliki berhubungan ialah tokoh Manen. Hubungan tipologi tanda yang tercipta antara keduanya ialah *icon*. Ikon atau *Icon* ialah hubungan antara penanda dan tertanda secara visual berdasarkan kemiripan bentuk rupanya. Baik ilustrasi sosok perempuan maupun ciri fisik tokoh Manen memiliki kemiripan. Kemiripan yang dimaksud ialah wajah bundar, usia muda/cantik, dan kulit kuning langsat yang di dalam novel dikhaskan dengan orang Manado. Hal ini secara awal menandakan bahwa ilustrasi perempuan tersebut adalah Manen.

### 4.2.2. Ulos

***Sinsign*:** Bagian dari ilustrasi yang tidak bisa diabaikan begitu saja ialah kain/pakaian adat yang dikenakan sosok perempuan dalam sampul 2018. Secara kualitas warna yang terdapat dalam kain/pakaian adat tersebut berupa warna merah gelap dan hitam yang dihias dengan jahitan benang putih. Warna tersebut sangat khas pada kain Ulos khas suku Batak, warna Ulos Batak sejak dahulu kala adalah: merah sebagai simbol hidup/kehidupan, putih sebagai simbol kepribadian, dan hitam sebagai simbol tekad (Sherly & Sukardi, 2015, hlm. 42). Ulos merupakan kain tenun khas masyarakat Batak untuk berbagai keperluan seperti pakaian, alas, atau selimut untuk melindungi juga menghangatkan tubuh. Kain ulos saat ini sudah sudah berkembang nilainya dari yang fungsional menjadi sakral karena melambangkan identitas kesukuan Batak, penggunaannya pun tidak lagi sebatas pakaian tetapi sebagai syarat dalam beragam kegiatan adat Batak. Keberadaan ulos dalam sampul 2018 menunjukkan adanya hubungan antara sang sosok perempuan dengan kebudayaan Batak.

***Dicent*:** Telah diuraikan sebelumnya bagaimana keberadaan kain ulos dalam ilustrasi menandakan adanya suatu hubungan antara adat istiadat Batak dengan Manen sebagai sosok perempuan dalam sampul 2018. Namun pada kenyataannya di dalam novel Manen sebagai sosok dalam ilustrasi bukanlah seorang Batak maupun keturunan Batak. Ia bukan juga orang yang membanggakan suku Batak kendati Manen mahir berbahasa Batak, sebaliknya Manen adalah tokoh yang sangat sinis terhadap adat istiadat Batak. Apabila melihat tokoh lain yang merupakan batak dan sangat berpengaruh dengan hidup Manen ialah Monang yang merupakan seorang laki-laki Batak tulen.

Secara fungsi memang kain Ulos bisa saja dikenakan oleh siapapun sebagai pakaian maupun selimut, tetapi peranan yang lebih besar dari kain ulos ialah fungsi ulos sebagai simbol identitas suatu suku. Dalam kebiasaan Batak ulos biasa digunakan sebagai seserahan dalam beragam upacara seperti kelahiran, perkawinan, kematian,

mendirikan rumah, kesenian dan lainnya (Sherly & Sukardi, 2015, hlm. 39). Manen bukan orang Batak, tidak juga menikah dengan Monang, tetapi satu hal yang pasti ialah Manen mati karena Monang. Kematian tersebut pun dikarenakan Monang yang terkekang oleh ketentuan adat Batak untuk menikahi sepupunya, dan Manen terasingkan oleh ketentuan adat Batak untuk dilarang menikahi Monang.

Artinya satu-satunya keterkaitan antara Manen dengan ulos ialah kenyataan bahwa Manen mati karena cintanya terhalang oleh hukum adat Batak. Kemungkinan ulos tersebut dapat diasumsikan juga sebagai gambaran pemberian terakhir Monang sebagai seorang Batak untuk menunjukan kecintaannya pada kekasihnya. Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa kain ulos merepresentasikan pengaruh adat Batak pada sang tokoh utama, Manen. Secara tidak langsung kehadiran ulos dalam sampul 2018 menjadi semacam sindiran, karena berdasarkan hubungannya dengan cerita, ulos tersebut merepresentasikan suatu kekuasaan adat yang menyelubungi perempuan (dilihat dari bentuknya kain yang membalut tubuh) bukan untuk melindungi, tetapi sebaliknya untuk mengekang perempuan dengan bentuk yang paling indah. Oleh karena itu kain ulos pada sampul *Raumanen* 2018 merepresentasikan pengaruh adat-istiadat Batak pada sang tokoh utama, Manen.

***Symbol*:** Kain ulos tersebut dalam komunikasi visual merupakan representamen atas objek di dalam kisah *Raumanen*. Sebagai representamen, kain ulos hadir berupa pakaian dalam ilustrasi, dan objeknya adalah hukum adat Batak. Hubungan tanda yang tercipta di antara keduanya ialah *symbol*.

Ulos pada sampul 2018 menjadi simbolisasi dari keberadaan pengaruh hukum adat Batak. Ulos yang pada kenyataanya merupakan identitas dari suku Batak memang kerap digunakan sebagai simbol-simbol upacara adat, karena nilai-nilai luhurnya. Namun sosok ilustrasi perempuan yang menandakan tokoh Manen itu bukan orang batak, sehingga keberadaan ulos tersebut menjadi aneh. Keanehan dari keberadaan ulos yang menyelubungi perempuan dalam sampul 2018 dengan tersebut dapat disimpulkan, sebagai sindiran kepada hukum adat Batak yang sudah tidak relevan dengan zaman tetapi begitu kuat mencengkram orang Batak dan mengasingkan orang luar Batak.

### 4.2.3. Gesture

***Sinsign*:** Gestur atau yang juga dikenal dengan bahasa tubuh juga terdapat di dalam sampul 2018 yaitu ekspresi dan postur tubuh.

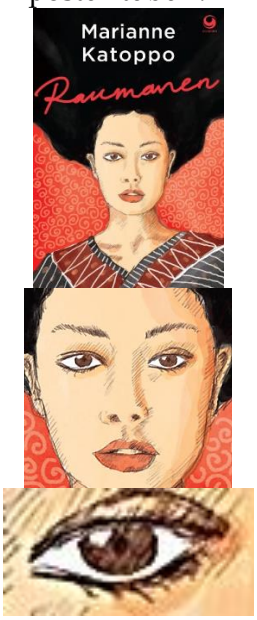


Gestur pertama yaitu eskpresi wajah. Jika dilihat ekspresi yang ada

pada wajah perempuan di sampul 2018 ialah ekspresi datar, dan pada bagian mata perempuan tersebut memiliki pandangan yang kosong. Lebih spesifik lagi pada bagian dalam mata ilustrasi tersebut terlihat pupil mata yang mengecil. Dalam sebuah riset ditemukan bahwa, pupil mata akan cenderung melebar jika secara psikologis seseorang melihat hal yang disukai dan sebaliknya akan mengecil jika melihat hal yang tidak disukainya (Navarro, 2014, hlm. 253).

Gestur kedua yaitu posisi atau postur tubuh perempuan. Pada ranah ilustrasi sudah disebutkan sekilas bahwa posisi tubuh perempuan tersebut tengah tiduran atau berbaring. Hal ini dapat diketahui dari arah jatuh rambutnya yang menyebar ke belakang kepala artinya gravitasi ada di belakang kepala dan arah jatuh cahaya yang menimbulkan bayangan di sisi kiri (arah perempuan) wajah perempuan artinya cahaya tepat berada di depannya, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan tersebut dalam posisi berbaring. Terbaring atau berbaring berasal dari kata baring yaitu posisi meletakan tubuh tertidur bukan berdiri. Berbaring atau disebut juga tiduran, adalah kegiatan yang berkaitan erat dengan istirahat (Sugiyono, n.d.), sehingga mengindikasikan kondisi tubuh yang lemah. Terlepas kaitannya dengan istirahat dan kondisi lemah, posisi tubuh berbaring secara sederhana juga menunjukkan posisi yang lebih rendah daripada berdiri. Sehingga tanda tersebut pada akhirnya mengadirkan pertanyaan, "Kenapa perempuan tersebut terbaring?".

***Argument*:** Telah diketahui sebelumnya bahwa sampul 2018 memiliki tanda gestur yang menghadirkan teka-teki mengapa perempuan tersebut digambarkan terbaring dangan ekspresi datar dan pandangan kosong. Kedua gestur tersebut juga secara sekilas dalam konteks kebahasaan juga telah disimpulkan merepresentasikan kondisi lemah dan rendah. Simpulan tersebut jika dihubungkan dengan simpulan sosok perempuan tersebut sebagai Manen maka akan ditemukan suatu keberadaan gestur tersebut di dalam cerita *Raumanen*.

> Tetapi pisau itu sudah jatuh ke lantai. Dan Raumanen terkapar di atas ranjang, menutup mukanya dengan kedua belah tangannya (Katoppo, 2006, hlm. 128).

Kutipan tersebut merupakan gambaran kematian Manen dalam posisi terkapar di ranjang. Manen nyatanya mati dalam posisi terbaring seperti yang ada dalam gestur ilustrasi. Kutipan tersebut juga menjadi kunci jawaban dari teka-teki yang diciptakan tanda gestur di dalam ilustrasi sampul 2018. Perempuan tersebut digambarkan dalam posisi terbaring karena merepresentasikan tokoh Manen yang menyerah, bunuh diri.

Manen di dalam cerita mengalami dua tekanan, fisik dan psikis, yang begitu berat hingga membuatnya menyerah. Tekanan psikis Manen yang dimaksud ialah menghadapi Monang yang telah melecehkannya, sosok pria yang ia benci sekaligus cinta. Tekanan fisik yang dialamin Manen ialah kesehatan kandungannya yang buruk dan terjangkit virus sifilis. Kedua beban tersebut ditambah dengan urgensi kehamilannya yang harus diaborsi semakin membuat Manen berdosa dan tak kuasa menjalani hidupnya. Manen kepada Monang merasakan posisinya yang rendah sehingga tidak kuasa

menuntut dan melawan Monang beserta ketentuan adatnya, sedangkan Manen kepada dirinya sendiri tidak kuat menahan lelah fisik dan batin yang begitu berat. Berdasarkan uraian tersebutlah dapat disimpulkan bahwa tanda gesture dalam sampul 2018 merepresentasikan beban dan kematian Manen.

***Icon*:** Gestur dalam sampul 2018 dengan demikian ialah representamen dari objek di dalam cerita *Raumanen*. Representamen gestur yang berupa ekspresi wajah dan postur tubuh, berhubungan dengan kematian Manen sebagai objek yang direpresentasikan. Hubungan tipologi tanda yang tercipta dari gestur dan kematian Manen ialah *icon*.

posisi terbaring dari sosok perempuan dalam ilustrasi merupakan ikonisasi dari adegan bunuh diri tokoh Manen. Baik ilustrasi maupun certianya menggambarkan Manen yang mati terbaring setelah bunuh diri. Kematian tersebut akibat tekanan psikis dan fisik kehidupannya yang juga direpresentasikan dengan posisi terbaring kelelahan dalam ilustrasi tersebut. Pada akhirnya tanda gestur tersebut menegaskan representasi perempuan yang kalah, melalui visualisasi adegan bunuh diri dari sang toko utama, Manen.

### 4.2.4. Warna

***Qualisign***: Skema warna yang terdapat dalam sampul 2018 merupakan skema *analoguos*, karena warnanya yang selaras/senada putih, krem, merah, merah gelap, hitam. Berdasrkan teori *analoguos* seharusnya efek warna yang timbul dari kombinasi ini ialah warna yang harmonis, tetapi pada sampul 2018 kesan yang muncul dari skema warna tersebut ialah kontrasistas dari warna merah dan hitam. Keharmonisan warna sebenarnya memang pada ilustrasi perempuan, tetapi dominasi dua warna terkuat merah dan hitam memberikan penekanan yang besar antara subjek utama dengan hiasan disekitarnya. Secara keseluruhan hal tersebut seakan menghadirkan sebuah keharmonisan sekaligus kontras.

***Rheme*: D**ikotomi warna terang dari kuning langsat yang melambangkan kecantikan etnik dan merah yang berarti gairah/cinta, dengan warna gelap dari hitam yang melambnagkan kekuatan serta merah gelap yang terasosiasi dengan budaya dari warna ulos, menunjukkan seuatu pertentangan antara individu dan keuatan eksternal. Sebagaimana dalam analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa kombinasi warna dalam sampul 2018 sebagai keharmonisan yang kontras, dalam analisis ini pun mengarah pada hal yang sama. Skema warna terang seakan merepresentasikan kecantikan dan perasaan cinta dari sosok perempuan, sedangkan skema warna gelap merepresentasikan kekuasaan dan realitas di sekitar perempuan yang menekan perasaan individu. Berdasarkan hal itu skema warna yang ada seakan menampilkan suatu jeritan dari gairah hidup perempuan yang dibatasi realitas.

Ternyata hal serupa juga ada di dalam cerita *Raumanen*, gairah hidup dan cinta Manen berbanding dengan realitas pedih yang dialaminya. Monang menghamilinya, tidak direstui dan disingkirkan dari kesukuan dan mengandung bayi yang tida sehat,

membuat Manen kehilangan gairah dan kebahagiaannya sebagai perempuan muda. Masa remajanya hilang seperti warna merah yang ditelan warna hitam dalam sampul 2018. Oleh karena itu secara skema warna dalam sampul 2018 bisa merepresentasikan Raumanen sebagai perempuan yang dibentur realitas.

**Symbol:** Skema warna sebagai representamen terdiri atas warna-warna putih, kuning langsat, merah, merah gelap, dan hitam. Objek di dalam novel *Raumanen* yang berhubungan dengan representamen skema warna tersebut adalah ekspektasi dan realitas hidup Manen. Hubungan tanda yang tercipta dari skema representase dan objeknya ialah simbol. Simbol sendiri merupakan hubungan tanda yang didasarkan atas kesepakatan dan konvensi dari para penggunanya.

Skema warna dalam sampul adalah penanda dan tertandanya yaitu tokoh Manen. Warna kuning melambangkan kecantikan, warna merah melambangkan gairah hidup. Warna merah gelap melambangkan hukum adat Batak dan hitam melambangkan realitas dunia *Raumanen*. Kombinasi keseluruhan warna tersebut menjadi simbolisasi dari jeritan ekspektasi perempuan terhadap realitas kelam dunia di sekitarnya.

### 4.2.5. Tipografi

***Legisign*:** Dalam sampul 2018 terdapat dua tipografi yaitu "Marianne Katoppo" dan "Raumanen". Kedua tipografi tersebut disusun dalam komposisi yang berbeda yaitu, dua baris "Mariane" dan "Katoppo", dan satu baris "Raumanen" di bawahnya. Tulisan "Marianne Katoppo" memiliki warna putih dengan jenis *font sans-serif*, sedangkan tulisan "Raumanen" berwarna merah dengan jenis *font script*. Desain tipografi tersebut mempunyai keunikan, yaitu cetak *emboss* dan *glossy*. *Emboss* yaitu laminasi cetak timbul sehingga memberikan efek tiga dimensi, dan *Glossy* yaitu laminasi cetak mengkilat (Pixel, 2018). Visual dari tipografi tersebut membentuk struktur *headline* dan *sub-headline*, dan secara verbal tipografi tersebut tersebut menunjukkan identitas buku.

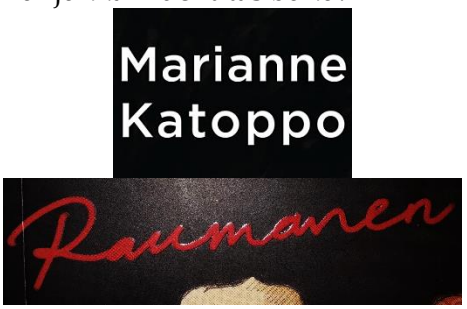


***Argument*:** Tipografi "Marianne Katoppo" berwarna putih dengan ukuran yang cukup besar, letaknya di bagian atas sampul sehingga visibilitasnya tinggi. Jenis *font* atau jenis tulisan yang digunakan yaitu *font sans-serif* yang modern, rapih, dan formal. Secara verbal tipografi "Marianne Katoppo" merepresentasikan pengarang karena tidak lain adalah nama dari sang pengarangnya, sedangkan dalam segi visual jenis font dan warna yang digunakan merepresentasikan modern dan fleksibiltas karena bentuk tulisannya yang sederhana tetapi jelas.

Tipografi kedua"Raumanen" memiliki jenis tulisan *script* yang bersifat personal dan spontan, karena menyerupai tulisan tangan. Warna yang digunakan merah sangat sangat masuk dengan teknik cetak *emboss* pada teksnya, efek mengkilat dan timbul membuat tipografi "Raumanen" sangat ekpresif karena seperti ditulis dengan darah. Nilai yang muncul dari tipografi

kedua ini tidak lain adalah personalitas. Personalitas yang hadir lewat jenis font dan kesan darahnya sebagai sesuatu yang vital. Terkait darah ini pun sebenarnya turut hadir dalam cerita *Raumanen*, sebagaimana Manen yang mati dengan memotong urat nadinya sendiri, membuat kemunculan darah menjadi sangat dalam maknanya bagi cerita *Raumanen*. Keseluruhan tipografi "Raumanen" dengan demikian bukan hanya merepresentasikan judulnya, tetapi juga kedalaman cerita yang ada.

***Symbol*:** Tipografi sebagai representamen sampul 2018 terdiri dari dua teks yaitu "Marianne Katoppo" dan "Raumanen". Teks pertama yang berjenis *sans-serif* dan teks kedua yang berjenis *font script,* menampilkan karakter visual yang berbeda. Objek di dalam novel yang berhubungan dengan representamen tersebut ialah pengarang dan karyanya karena secara verbal tipografi tersebut ialah nama pengarang dan judul. Hubungan tipologi yang tercipta dari representase dan objeknya ialah symbol, yaitu hubungan tanda yang didasarkan atas kesepakatan dan konvensi dari para penggunanya. Keduanya adalah simbolisasi baik dari gagasan kepengarangan yang modern dan memprotes kekolotan, maupun simbolisasi perasaan perempuan yang jujur tetapi keras dan mengagetkan. Berdasarkan itu tipografi sampul 2018 merepresentasikan identitas pengarang dan karyanya.

### 4.3. Hubungan Representasi Perempuan dalam Konten dan Sampul Novel *Raumanen* Karya Marianne Katoppo

Seluruh sampul 2018 yang berwarna mencolok dan berilustrasi menarik, menyajikan sebuah ekspresi yang jujur dan spontan dari perempuan. Sampul tersebut pun secara keseluruhan merupakan representamen, yang merepresentasikan perempuan kalah seperti yang direpresentasikan dalam ceritanya. *Point of interest* representasi dari sampul 2018 ialah ilustrasinya yang menggambarkan adegan kematian tokoh utama, yang juga ditekan dengan dekorasi etnis yang kuat di sekitarnya. Apabila diuraikan dan dihubungkan dengan analisis representasi perempuan dalam kisah *Raumanen* novel maka sebagai berikut:

1. Ilustrasi perempuan dalam posisi berbaring merepresentasikan perempuan yang tersubordinasi dan diobjektifikasi dalam kisah *Raumanen*. Hal ini karena posisi tubuh tersebut merupakan posisi yang lebih rendah daripada berdiri. Hal ini seolah mengilustrasikan ketimpangan posisi perempuan daripada laki-laki dalam novel *Raumanen*. Posisi tersebut juga melambangkan kelelahan dan kelemahan perempuan semua yang menimpanya. Selaras dengan hal tersebut, Monang dikisahkan berhasil memperdayai dan melecehkan banyak perempuan, terutama Manen. Dengan demikian ilustrasi perempuan terbaring itu turut menegaskan representasi perempuan yang tersubordinasi dan diobjektifikasi laki-laki.
2. Kain ulos merepresentasikan kuatnya kekuasaan hukum adat masyarakat Batak dalam novel *Raumanen.* Bukan hanya mengekang para anggota masyarakat adat, tetapi juga menyingkirkan orang yang buka anggota masyarakat adat, dan utamanya terhadap perempuan. Hal tersebut didukung dengan adanya

cerita Manen dan Norah di dalam cerita, dan sosok perempuan dalam sampul yang dibungkus kain ulos. Berdasarkan hal tersebut kain ulos merepresentasikan kekuasaan adat yang dalam ceritanya membatasi dan mengodratkan perempuan dalam posisi yang serba terbatas.

3. Gaya kontras dari kecantikan perempuan dengan ilustrasi sketsa dan pewarnaan cat air, serta pemilihan warna yang seakan membelah sampul 2018 menjadi merah dan hitam, seakan membuat suatu lukisan yang menjerit. Jeritan perasaan dan gairah hidup perempuan yang jujur ditekan dan ditelan oleh realitas hidup yang kelam. Ornamen etnis yang turut memenuhi lukisan sampul 2018 semakin menggambarkan keriuhan dan keterhimpitan sang perempuan. Pada akhirnya, dan sekali lagi, seluruh sampul 2018 telah memvisualisasikan kekalahan seorang perempuan (Katoppo, 2006, h. 114).

Sampul 2018 adalah sampul yang paling lengkap memberikan informasi cerita melalui unsur visualnya. Bukan hanya melalui karakter visual yang menarik dan kuat tetapi juga adanya ornamen-ornamen etnik khas Batak yang turut memberikan konteks dalam komunikasi visualnya. Enigma yang tercipta dalam sampul 2018 bukan semata tentang apa yang terjadi dengan *Raumanen*, tetapi juga apa hubungannya dengan kemunculan adat hingga membuatnya terbaring dengan pandangan kosong seperti itu. Berdasarkan hal tersebut sampul 2018 semakin menegaskan representasi perempuan yang kalah di dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo.

Berdasarkan seluruh representasi perempuan dalam sampul dan isi novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo tersebut ditemukan bahwa semuanya menegaskan representasi perempuan yang kalah melalui visualisasi kematian Manen. Pada sampul 1977 representasi perempuan yang kalah hadir melalui gaya desain nostalgia sehingga memberikan kesan perempuan yang sudah tidak ada. Pada sampul 2006 representasi perempuan yang kalah hadir melalui simbolisasi flamboyan sebagai arwah Manen yang terasingkan di dunia arwah. Pada sampul 2018 representasi perempuan yang kalah hadir melalui ilustrasi perempuan yang terbaring sebagai visualisasi adegan bunuh diri Manen.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perempuan dalam sampul dan konten novel *Raumanen,* berikut: Representasi perempuan yang muncul dalam novel *Raumanen* adalah perempuan yang kalah. Perempuan memiliki hak dan kesempatan untuk hadir di ruang publik dan berdiri bersama laki-laki, seperti: 1) Mendapatkan pendidikan tinggi di berbagai bidang; 2) Ikut serta dalam kegiatan politik dan keorganisasian; 3) Mendapatkan pekerjaan dan tidak terikat bekerja di rumah (ruang domestik). Namun bukan berarti perempuan bisa melakukan segalanya sendiri, karena pada nyatanya perempuan masih berada di posisi lemah, seperti: 1) Dipandang perannya hanya di ruang domestik; 2) Disubordinasi dalam sosial, dan; 3) Dipandang sebagai objek seksual. Secara

sederhana perempuan hanya mendapatkan kesetaraan yang sifatnya dipermukaan. Pada akhirnya perempuan harus bijaksana pada dirinya sendiri agar tidak terjebak pada masalah-masalah yang semakin mendiskriminasi dirinya.

Sampul novel *Raumanen* turut merepresentasikan perempuan yang kalah, menggunakan beragam tanda yang berbeda. Pada sampul 2018, tanda yang digunakan adalah ikon berbentuk ilustrasi perempuan. Pemaknaannya bersifat langsung dan bertekanan, karena secara subjek ialah sosok perempuan yang ditekankan pada aspek warna dan gaya lukis. Warnanya yang cerah ditekan dengan warna hitam, subjeknya yang cantik ditekan oleh gayanya yang kasar, dan dekorasi etniknya yang memenui latar bebanding dengan gaya ilustrasinya yang sederhana. Keseluruhan sampul tersebut pada akhirnya merupakan visualiasi dari adegan bunuh diri Manen. Artinya sampul *Raumanen* 2018 ini menguatkan representasi perempuan yang kalah di dalam novelnya.

### 5.2. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan singkat ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT, kepada orang tua penulis Wahidin dan Wulandari, Kampus Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pak Makyun Subuki dan Novi Diah Haryanti atas ilmu dan buku-bukunya, kepada Marvy Rumate, Om Frans Rumate, dan Almh. Tante Marlin Panggabean selaku kawan diskusi penulis. Tidak lupa kepada pihak jurnal UNDAS yang sudah berkenan menerbitkan penelitian ini. Tentunya tulisan ini bukanlah tulisan yang sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu diharapkan akan ada banyak tulisan lain yang merespon, memperbaiki, maupun melengkapi segala kekurangan tulisan ini. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih telah membaca penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Baker, C. (2005). *Cultural Studies Theory and Practice* (Second). Sage Publications.

Hall, S. (2003). *Representation (Cultural Representations and Signifying Practices)* (S. Hall (ed.)). Sage Publications.

Hellwig, T. (2003). *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Desantra.

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. 485–492. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487

Hill, S., & Fenner, B. (2010). *Media and Cultural Theory*. Ventus Publishing.

Juliani, R., Studi, P., Komunikasi, I., & Umar, U. T. (n.d.). *Kampanye lgbt di media sosial facebook dan whatsapp*. 29–44. https://doi.org/https://doi.org/10.35308/source.v4i2.920

Katoppo, M. (1977). *Raumanen*. Favorit Gaya Press.

Katoppo, M. (2006). *Raumanen*. Metafor Publishing.

Katoppo, M. (2018). *Raumanen*. Grasindo.

Kemdikbud, B. B. (n.d.). *Marianne Katoppo*. Ensiklopedia Sastra Indonesia. Retrieved December 24, 2020, from http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Marianne_Katoppo

Kominfo. (2020). *KPAI: Pornografi dan*

*Cybercrime Masuk 3 Besar Pengaduan Anak*. Aptika Kominfo. https://aptika.kominfo.go.id/2020/02/kpai-pornografi-dan-cyber-crime-masuk-tiga-besar-pengaduan-anak/

Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Penerbit ANDI.

Kusumaningsih, S. A. (2019). *Hubungan naratif dengan ilustrasi dalam kumpulan cerpen 9 dari nadira karya leila s. chudori dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sma*.

Mastel. (2019). *Hasil Survey Wabah Hoax 2019*. Mastel.Id. https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/

Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, *19*(2), 129–132. https://doi.org/10.1177/1362168815572747

Navarro, J., & Karlins, M. (2014). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Change.

Optimis. (1982). Marianne Katoppo: Saya Ingin Melakukan Perlawanan Budaya. *Optimis*, 30.

Pixel. (2018). *Macam-Macam Jenis Finishing Cetak*. Pixel Digital Printing and Offset. https://pixelprint.co.id/jenis-finishing-cetak/

Pramudya, Y. W. A. (2017). *Analisis Ilustrasi Buku Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karangan Aan Mansyur* [Universitas Negeri Yogyakarta]. http://eprints.uny.ac.id/51140/1/TAS YULIUS ADE PRAMUDYA.PDF

Program Studi Kajian Gender. (2016). *PERKAWINAN ANAK Oleh*. *November*.

Rahman, P., Harun, R., & ... (2020). The Effect Of Packaging Design Elements On Youth Purchase Intention Of Junk Food. *JBMP (Jurnal Bisnis …*, *6*(1), 1–13. https://doi.org/10.21070/jbmp.v6i1.442

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak.

Sherly, M., & Sukardi, S. (2015). MAKNA SIMBOLIK KAIN ULOS PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI PALEMBANG. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *1*(2), 34–49. https://doi.org/10.31851/kalpataru.v1i2.537

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan ke). Penerbit Rosada.

Stop Street Harassmen. (2014). *Unsafe and Harassed in Public Spaces:A NATIONAL STREET HARASSMENT REPORT*. *Spring*, 65.

Sugihastuti. (2015). *Krtitik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (n.d.). *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved October 30, 2020, from http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/baring

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitaif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.